

## Meningkatkan Peran Masjid dalam Ibadah dan Pendidikan Islam: Studi Kasus di Masjid Namira Lamongan

Dwi Siyamsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: [dwisiyamsih@gmail.com](mailto:dwisiyamsih@gmail.com)

### Abstract

*This research aims to illustrate the Islamic worship and education strategies implemented by the administrators of Namira Mosque. The paper discusses three main topics: mosque management, the enhancement of mosque administrators' roles, and factors that hinder or support program implementation. This qualitative study adopts a case study approach, employing observation, interviews, and documentation as data collection methods. Data validity is ensured through triangulation of methods and sources. The findings of the study indicate that: firstly, Namira Mosque effectively manages its operations, encompassing planning, organizing, implementing, and controlling functions; secondly, administrators of Namira Mosque optimize their roles by offering diverse activities and ensuring sufficient infrastructure to enhance worshipper experience; thirdly, supportive factors for role optimization and mosque functionality include well-equipped facilities, funding from the mosque's owner institution, and the dedication and loyalty of mosque administrators. Inhibiting factors are minimal, with inconsistent worshipper motivation being the primary challenge due to their personal commitments.*

**Keywords:** *optimalization, the role of mosque, a means of worship, Islamic education.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi ibadah dan pendidikan Islam yang diterapkan oleh pengurus Masjid Namira. Penelitian ini membahas tiga topik utama: manajemen masjid, peningkatan peran pengurus masjid, dan faktor-faktor yang menghambat atau mendukung pelaksanaan program. Penelitian kualitatif ini mengadopsi pendekatan studi kasus, dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi metode dan sumber. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Masjid Namira mengelola operasinya secara efektif, meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian; kedua, pengurus Masjid Namira mengoptimalkan peran mereka dengan menawarkan kegiatan yang beragam dan memastikan infrastruktur yang memadai untuk meningkatkan pengalaman jamaah; ketiga, faktor pendukung optimalisasi peran dan fungsi masjid meliputi fasilitas yang lengkap, pendanaan dari lembaga pemilik masjid, serta dedikasi dan loyalitas pengurus masjid. Faktor penghambat sangat minim, dengan motivasi jamaah yang tidak konsisten menjadi tantangan utama karena komitmen pribadi mereka.

**Kata kunci:** optimalisasi, peran masjid, sarana ibadah, pendidikan Islam.

### PENDAHULUAN

Kita melihat kembali sejarah perkembangan Islam, ketika Rasulullah Muhammad Saw. mendirikan masjid di Quba dan Madinah, masjid tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah saja. Lebih dari itu, masjid memiliki peran yang beragam, mencakup tempat

- untuk berdiskusi, pusat pembelajaran agama, wadah pembinaan para aktivis Islam, tempat merencanakan strategi dan taktik perang, serta tempat mengatur keuangan umat.

Selama pemerintahan Daulah Umayyah dan Abbasiyah, masjid mulai mengalami penurunan peran fungsionalnya. Ini disebabkan oleh pembangunan istana sebagai pusat administrasi dan kegiatan sosial, sehingga masjid hanya tetap berfungsi sebagai tempat ibadah. Sejak saat itu, kebanyakan masjid mengalami penurunan fungsi, termasuk di Indonesia. Meskipun jumlah masjid semakin bertambah, namun kualitas perannya tidak sebanding. Masjid sering kali hanya menjadi tempat ibadah dan kegiatan keagamaan saja. Beberapa masjid mungkin telah mengembangkan peran mereka dalam bidang ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, tetapi hal ini biasanya terbatas pada masjid-masjid besar di pusat kota.

Masalah lain yang dihadapi oleh masjid di Indonesia saat ini adalah krisis jumlah jamaah. Meskipun banyak remaja tinggal di sekitar masjid, tetapi jumlah mereka yang aktif datang ke masjid sangat sedikit. Selain itu, tingkat antusiasme jamaah untuk beribadah di masjid juga rendah, baik karena masalah kebersihan maupun manajemen masjid yang kurang efektif. Masjid hanya menjadi ramai pada waktu-waktu tertentu seperti waktu sholat magrib, Jumat, Ramadhan, atau hari raya.

Menurut suatu studi, masjid saat ini menghadapi beberapa krisis, termasuk krisis dalam pengelolaan, keuangan, fasilitas, program, dan partisipasi jamaah. Tantangan-tantangan tersebut menjadi kompleks bagi pengurus masjid karena pengelolaan masjid saat ini memerlukan pengetahuan dan keterampilan manajemen yang lebih tinggi. Jika masjid hanya dikelola dengan cara konvensional, maka perkembangannya akan terhambat dan tidak menutup kemungkinan akan ditinggalkan oleh jamaahnya. Oleh karena itu, peningkatan peran dan fungsi masjid sangat penting untuk mengembangkan peran masjid sebagai sumber kebaikan bagi masyarakat. Peran masjid tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga dalam bidang-bidang lain seperti ekonomi dan sosial.

Dalam konteks peningkatan peran masjid, penulis mencatat sebuah fenomena yang terjadi di Masjid Namira Lamongan. Nama Namira disandangkan kepada masjid ini berdasarkan nama salah satu putri dari pemilik yayasan masjid. Masjid ini, yang terletak di Jalan Raya Mantup Desa Jotosanur, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan, selalu ramai dikunjungi. Pengunjungnya tidak hanya berasal dari Lamongan dan sekitarnya, tetapi juga dari berbagai kota di Nusantara. Setiap harinya, jumlah pengunjung bisa mencapai lebih dari 500 orang. Menurut informasi dari brosur masjid Namira, awalnya masjid ini dibangun pada tahun 2013 dan diresmikan pada tanggal 22 Rajab 1434 H. Masjid tersebut berdiri di atas lahan seluas 0,9 hektar dengan luas bangunan 1.100 meter persegi, mampu menampung sekitar 500 jamaah. Namun, mulai tanggal 2 Oktober 2016 (1 Muharam 1438 H), Masjid Namira memiliki bangunan baru yang berlokasi sekitar 300 meter dari bangunan lama di lahan seluas 2,7 hektar. Dengan luas bangunan 2.750 meter persegi, masjid ini mampu menampung 2.500 jamaah.

Pengunjung yang datang ke Masjid Namira memiliki berbagai tujuan. Tidak hanya mereka yang penasaran atau ingin berfoto di sana, namun banyak juga tamu dari luar kota Lamongan yang datang untuk melakukan penelitian atau studi banding terkait bangunan, program kegiatan, dan manajemen pengelolaan masjid. Masjid ini juga sering digunakan untuk acara di luar shalat, seperti resepsi pernikahan, pengajian, dan berbagai kegiatan positif untuk anak muda.

Secara keseluruhan, bangunan Masjid Namira tidak terlalu berbeda dari masjid-masjid besar lainnya di Indonesia. Namun, terdapat beberapa keunikan dalam tata ruang wudhu dan desain interior yang menampilkan keindahan dan keasrian. Salah satu daya tarik utama adalah kiswah Ka'bah yang langsung diimpor dari Makkah dan dipasang dekat tempat imam, menjadi objek foto yang populer bagi pengunjung.

Selain menyediakan sarana dan prasarana lengkap, Masjid Namira juga terkenal karena pelayanan yang baik kepada jamaah dan beragam kegiatan yang ditawarkan, sehingga memperoleh popularitas di media massa. Namun, untuk menjaga operasionalnya, masjid ini membutuhkan biaya yang cukup besar setiap bulannya. Dana tersebut biasanya diperoleh dari infaq jamaah dan sumbangan dari donatur tetap.

Berbeda dengan praktik umum di masjid lain, pengurus Masjid Namira tidak bertujuan untuk menyimpan dana infaq yang terkumpul, melainkan menggunakan semua dana tersebut untuk kepentingan jamaah. Mereka menjalankan prinsip "Zero Infaq", yang berarti semua infaq harus habis digunakan untuk kepentingan jamaah, sehingga saldo masjid selalu nol rupiah.

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN FOKUS STUDI**

Masjid adalah tempat di mana umat Islam bersujud sebagai tanda ketaatan kepada Allah SWT. Selain itu, masjid juga merupakan tempat di mana berbagai kegiatan amal shaleh dilakukan, seperti musyawarah, pernikahan, dan penyelesaian masalah umat. Kehadiran kegiatan-kegiatan ini di masjid mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan silaturahmi antar umat Islam.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian masyarakat yang Islami. Oleh karena itu, penting untuk mengoptimalkan fungsi masjid dengan baik, termasuk masjid-masjid yang berada di lingkungan sekolah atau perkantoran.

Pada masa Rasulullah SAW, masjid memiliki berbagai peran dan fungsi, seperti tempat ibadah, tempat pertemuan, tempat berkonsultasi, kegiatan sosial, pendidikan, dukungan ekonomi, tempat perawatan orang sakit, serta pusat pembinaan umat dan dakwah Islam.

Selain fungsi-fungsi yang disebutkan sebelumnya, masjid juga memiliki peran dalam membentuk kader ulama dan generasi yang kompeten dalam hal agama Islam, memperkuat keyakinan umat Islam, serta mempererat persatuan umat.

Optimalisasi fungsi dan peran masjid menjadi suatu keharusan jika umat Islam ingin mencapai kemajuan sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW. Salah satu upaya untuk merevitalisasi fungsi dan peran masjid adalah dengan memperbaharui manajemen dan pengelolaannya. Ini berarti bahwa masjid harus dikelola secara lebih profesional dengan menyediakan beragam program kegiatan dan fasilitas yang memadai, serta menjalankan manajemen yang efektif.

Manajemen merupakan serangkaian langkah terintegrasi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Menurut G. R. Terry seperti yang dikutip oleh Mukrodi, fungsi manajemen melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Secara umum, manajemen adalah upaya yang dilakukan oleh manajer untuk menggerakkan sumber daya manusia agar dapat menggunakan sumber daya lainnya secara optimal demi mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen masjid meliputi berbagai proses mulai dari perencanaan pembangunan awal, pengurusan, pengaturan, pengorganisasian, hingga pengawasan atas berbagai kegiatan yang terjadi di lingkungan masjid, dengan tujuan merealisasikan fungsi-fungsi masjid. Manajemen yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu usaha.

Namun, dalam upaya meningkatkan fungsi masjid, tidak selalu semua hal berjalan sesuai harapan. Pasti akan ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Studi ini dilakukan di Masjid Namira yang terletak di Desa Jotosanur, Kecamatan Tikung, sekitar 5 kilometer dari Lamongan, Jawa Timur. Informan atau subjek penelitian terdiri dari pendiri, pengurus, karyawan masjid Namira, serta beberapa jamaah. Melalui interaksi dengan para informan, peneliti akan mengumpulkan data terkait aktivitas dan manajemen masjid Namira, upaya untuk meningkatkan peran dan fungsi masjid, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat upaya tersebut. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret, April, dan Mei 2019.

Penelitian terhadap Masjid Namira ini didasarkan pada paradigma konstruktivisme, di mana peneliti berusaha untuk memahami realitas di lingkungan tempat penelitian dilakukan. Peneliti akan membentuk interpretasi atau penafsiran atas data yang diperoleh dari para informan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang untuk pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari sumber primer seperti brosur, video kegiatan, buku manajemen masjid, catatan wawancara dan observasi, serta foto-foto terkait masjid Namira. Sumber data sekunder meliputi buku dan jurnal penelitian terkait. Keabsahan data diuji dengan metode triangulasi, membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumen. Triangulasi metode digunakan untuk memastikan kebenaran data. Review informan dilakukan untuk validasi data. Model analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan data sesuai rumusan masalah, penyajian data dilakukan berdasarkan topik, dan kesimpulan ditarik dari hasil reduksi dan penyajian data.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil observasi pada 5 April 2019, terlihat bahwa manajemen masjid Namira telah berjalan dengan baik, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Program kegiatan terencana secara sistematis, kegiatan berjalan lancar dengan banyak pengikut, dan komunikasi serta evaluasi antara yayasan dan takmir masjid Namira berjalan baik.

Perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen, di mana program, penanggung jawab, sarana prasarana, waktu, dan biaya pelaksanaannya ditetapkan. Berdasarkan wawancara dengan ketua takmir masjid pada 14 April 2019, musyawarah dilakukan untuk membahas kepengurusan, tugas, tujuan, fasilitas, dan program kegiatan masjid Namira. Pengurus takmir dilibatkan dalam penyusunan perencanaan untuk meningkatkan tanggung jawab mereka dalam memakmurkan masjid.

Pengorganisasian adalah langkah kedua setelah perencanaan, di mana struktur organisasi, pembagian tugas, dan sumber daya ditetapkan. Pengurus takmir masjid Namira memiliki struktur organisasi dengan pengurus yang terdiri dari ketua yayasan, penasehat, ketua takmir, bendahara, sekretaris, serta bidang-bidang tertentu. Berdasarkan data dari brosur masjid Namira, pengurus terdiri dari 36 takmir, 35 pegawai, 1 imam tetap, dan 7 khotib, yang masing-masing memiliki peranannya dalam menjalankan tugasnya. Pengurus masjid Namira telah menjalankan tugasnya dengan baik, sesuai dengan prinsip SIAP (Senyum, Ikhlas, Amanah, dan Profesional), yang menjadi motto masjid. Program-program kegiatan berjalan lancar, fasilitas masjid memadai, pelayanan yang baik, serta mendapat antusiasme dan kepuasan dari para jamaah, seperti yang terlihat dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pengunjung masjid pada 14 April 2019.

Setelah perencanaan dan pengorganisasian dilakukan, langkah selanjutnya dalam manajemen adalah pelaksanaan program. Di masjid Namira, pelaksanaan program tersebut bertujuan untuk memakmurkan masjid, terutama dalam pelayanan jamaah di bidang ibadah dan pendidikan Islam. Kegiatan rutin yang dilakukan meliputi kajian umum, kajian hadis, kajian tafsir Al-Quran, kajian tauhid, kajian kitab, kajian sirah nabawiyah, kajian

- khusus untuk muslimah, dan kajian tematik, yang semuanya terbuka untuk umum sebagai bagian dari pelayanan pendidikan Islam.

Pengurus masjid Namira telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kelancaran kegiatan di masjid. Fasilitas yang tersedia meliputi masjid utama, kolam ikan yang terhubung dengan tempat wudhu, kantor, tempat wudhu standar hotel, tempat peminjaman mukena dan sarung, air mineral, kursi roda, area parkir yang luas, dan bangunan masjid lama yang dijadikan tempat mengaji dan istirahat Dana utama untuk operasional masjid Namira disediakan oleh ketua yayasan dari dana pribadinya, sedangkan infaq masjid menjadi sumber dana tambahan. Biaya operasional masjid mencapai sekitar Rp 200 juta per bulan, sementara infaq dari pengunjung dan jamaah sekitar Rp 100 juta-an. Dana tersebut digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk tagihan listrik, air bersih, perawatan, kegiatan masjid, dan upah pekerja. Masjid Namira tidak aktif menggalang dana dari donatur, tetapi menyambut sumbangan jika ada yang ingin memberikan, dengan mengarahkan mereka ke kotak infaq. Manajemen keuangan masjid sepenuhnya menjadi tanggung jawab yayasan, sementara jamaah diberi kesempatan untuk memberikan sumbangan sesuai kemampuan mereka.

Pelaksanaan program-program tersebut didukung oleh kepengurusan yang bertanggung jawab dan berkomunikasi dengan baik. Hubungan yang harmonis terjaga antara ketua yayasan, ketua takmir, karyawan, dan warga masyarakat. Pengawasan dilakukan secara ketat oleh ketua takmir, dengan langsung mengevaluasi kendala dan kemajuan setiap hari, serta mengatasi masalah yang muncul. Proses evaluasi tersebut kemudian dibahas dalam rapat pengurus untuk menindaklanjuti solusinya. Ketua takmir masjid Namira menggunakan laporan yang disampaikan oleh pengurus atau seksi bidang, baik secara lisan maupun tertulis, dalam menjalankan fungsi pengawasan tidak langsung, yang kemudian dievaluasi dalam rapat pengurus. Secara umum, pengurus masjid Namira telah memenuhi persyaratan dan mampu menerapkan teori dalam implementasi fungsi manajemen, meskipun kadang-kadang menghadapi kendala. Namun, semua masalah dapat diatasi karena dukungan penuh dari yayasan dalam upaya pemakmuran masjid Namira.

Pengurus masjid Namira melakukan optimalisasi peran dengan menggalakkan partisipasi jamaah, terutama kaum muda, melalui program Aku Cinta Masjid. Para pemuda yang berpartisipasi dalam sholat berjamaah berhak mendapatkan poin dengan mendaftar dan melakukan finger print. Mereka yang berhasil mengumpulkan poin akan menerima beasiswa. Meskipun jumlah peserta program fluktuatif, takmir masjid Namira tetap konsisten menyelenggarakan program ini. Selain itu, mereka juga menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan masjid serta sarana ibadah untuk membuat jamaah merasa nyaman berada di masjid Namira. Pengelolaan masjid Namira meliputi berbagai upaya, seperti menghubungkan bangunan utama dengan tempat wudhu, menyediakan minuman gratis, makanan sahur dan berbuka selama Ramadan, takjil kurma, imam tarawih dari Timur

- Tengah, makanan gratis untuk berbuka bagi yang berpuasa Senin-Kamis, warung makan gratis pada hari Minggu, peminjaman kursi roda gratis, dan wifi gratis untuk jamaah.

Pengelolaan dana infak didasarkan pada prinsip bahwa dana dari jamaah harus kembali kepada mereka dalam bentuk pelayanan yang optimal. Meskipun terjadi defisit akibat pengeluaran yang besar, yayasan sebagai pendiri masjid menutupi kekurangannya. Pengurus masjid berkomitmen untuk selalu menerapkan prinsip memohon maaf, meminta tolong, dan berterima kasih kepada jamaah, sejalan dengan moto kepengurusan masjid yaitu SIAP (Senyum, Ikhlas, Amanah, dan Profesional).

Pengurus masjid Namira menyatakan bahwa masjid jarang mengalami hambatan dalam menjalankan perannya sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam karena operasionalnya sepenuhnya didukung oleh yayasan.

Pengurus masjid Namira mendapat dukungan kuat dalam melaksanakan program-program yang telah direncanakan, baik dari yayasan maupun kesadaran para pengurus takmir. Faktor pendukung lainnya meliputi sarana dan prasarana yang lengkap, kebersihan yang terjaga, serta kegiatan yang beragam dengan ustadz dan imam yang berkualitas.

Meskipun demikian, ada sedikit hambatan yang dihadapi terutama terkait fluktuasi semangat jamaah yang kadang belum konsisten dalam mengikuti program-program tersebut. Hal ini disebabkan oleh mayoritas penduduk setempat yang harus bekerja di ladang setiap harinya, terutama pada siang hari. Sebagai umat Muslim, penting bagi kita untuk tidak hanya berpuas diri dengan pembangunan masjid yang megah dan mewah dengan biaya yang besar. Lebih dari itu, penting untuk mengoptimalkan pemakmuran masjid dalam berbagai aspek, termasuk manajemen, spiritualitas, pendidikan, dan pelayanan kepada jamaah. Ketika fungsi masjid dijalankan dengan baik, ini akan memberikan manfaat positif bagi jamaah dan masyarakat sekitarnya, ditandai dengan antusiasme mereka dalam menghadiri masjid dan berpartisipasi dalam kegiatan di dalamnya.

Kunjungan masyarakat ke masjid juga berdampak pada perkembangan fungsi masjid sebagai tempat untuk memperkuat silaturahmi dan melakukan aktivitas yang bermanfaat. Setiap masjid besar di Indonesia memiliki kekhasan sendiri, baik dari segi arsitektur maupun program-program yang diselenggarakannya. Sebagai contoh, Masjid Agung Al-Azhar Jakarta tidak hanya berfokus pada pendidikan Islam, tetapi juga aktif dalam bidang ekonomi dan kebudayaan, seperti menyelenggarakan pelatihan pasar modal dan drum band.

Remaja, bela diri, dan berbagai kegiatan lainnya. Contoh lainnya adalah beberapa masjid di Madura yang telah bergeser perannya, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program Posdaya yang didukung oleh pemerintah. Dengan melihat diversifikasi kegiatan yang dilakukan oleh Masjid Al-Azhar Jakarta dan masjid-masjid di Madura, Masjid Namira Lamongan juga perlu mengembangkan program-program baru terutama dalam bidang ekonomi dan

- kebudayaan. Dengan begitu, diharapkan minat masyarakat untuk datang ke masjid akan meningkat, sehingga masjid dapat menjadi pusat Islam yang aktif dalam mendorong nilai-nilai rahmatan lil alamin di semua aspek kehidupan.

Meskipun Masjid Namira belum memiliki program dalam bidang ekonomi secara langsung, tetapi dampak ekonominya telah dirasakan oleh masyarakat sekitar. Kehadiran Masjid Namira yang selalu ramai pengunjung telah membuka peluang usaha bagi warga setempat, seperti membuka warung makan di sekitar masjid untuk melayani jamaah yang datang dari luar kota. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan ekonomi lokal.

Kesuksesan pengelolaan Masjid Namira tidak terlepas dari koordinasi dan kerja sama para pengurus masjid. Kompaknya para pengurus sangat penting baik dalam menjalankan tugas pemakmuran masjid maupun dalam mengatasi masalah yang muncul. Kekompakan ini dapat terwujud dengan adanya saling pengertian, bantuan antaranggota, dan saling menghormati. Hal ini juga telah terbukti dalam pengelolaan Masjid Namira Lamongan.

Selain kerjasama dan kekompakan, kualitas sumber daya manusia juga berperan penting dalam kesuksesan suatu program. Pengurus dan ustadz yang berkualitas akan mampu membina jamaah menjadi lebih berkualitas juga. Sumber daya manusia di Masjid Namira sudah terbukti mumpuni dalam merencanakan dan melaksanakan program-program. Para pengurus takmir dan ustadz Masjid Namira rata-rata memiliki latar belakang pendidikan S1 di bidangnya dan sebagian besar telah menunaikan ibadah haji, bahkan beberapa di antaranya memiliki gelar Lc. (lulusan Timur Tengah).

Dalam hal manajemen keuangan, Masjid Namira memiliki pendekatan yang sedikit berbeda dibanding masjid pada umumnya. Operasional masjid didanai melalui sumbangan jamaah dan tidak lagi bergantung pada subsidi yayasan. Untuk mengumpulkan dana, pengurus masjid melakukan berbagai kegiatan seperti menjual kalender, mengadakan lelang bangunan, bazar, serta mengembangkan usaha seperti membuka BMT, menyewakan aula masjid, dan lain sebagainya. Dana yang terkumpul digunakan untuk biaya perawatan dan kegiatan masjid, sementara sisanya disimpan sebagai kas masjid. Namun, pendekatan lain juga ditemui di masjid lain, seperti Masjid Roudlotul Muttaqin di Waru Sidoarjo yang menyerahkan dana operasionalnya kepada bank konvensional, yang dapat menimbulkan polemik karena melibatkan bunga bank yang bertentangan dengan prinsip syariah Islam.

Di Masjid Namira Lamongan, seluruh pembiayaan menjadi tanggung jawab yayasan, dengan jamaah diberi kesempatan untuk menyumbang sesuai kemampuan. Pendekatan ini memastikan kebutuhan operasional masjid terpenuhi tanpa pengurus harus berupaya menggalang dana, sehingga mereka dapat fokus pada tugas memakmurkan masjid.

Tidak hanya itu, Masjid Namira juga menjalin kerja sama dengan masjid-masjid kecil di sekitarnya, yang ditandai dengan pemberian bantuan setiap tahun kepada masjid-masjid tersebut. Yayasan yang mengelola Masjid Namira telah menunjukkan nilai-nilai positif dan



- pelayanan yang telah membuka kesadaran para pengurusnya, termasuk istri-istri pengurus. Mereka dengan sukarela memberikan bantuan dalam berbagai bentuk untuk memakmurkan masjid, baik dalam ide maupun tenaga. Beberapa di antara mereka turut membantu dengan memberikan ide, menyediakan dukungan dalam bentuk masakan, atau bahkan mendukung kegiatan dengan menyediakan masakan tersebut. Misalnya, para ibu memberikan ide untuk menyelenggarakan sarapan gratis setelah sholat subuh di hari Ahad dan mereka juga yang turut memasak serta memberikan donasi makanan tersebut sebisa mereka. Sementara itu, yayasan menanggung biaya sisanya. Dampak dari kedermawanan dan keikhlasan yayasan dalam memakmurkan masjid telah memberi semangat kepada para pengurus untuk mengikuti jejak kebaikan tersebut.

Pengurus masjid Namira juga mendukung keramaiannya dengan menjadi pengurus yang terbuka terhadap masukan dan kritik dari jamaah serta tidak memihak pada satu golongan tertentu. Mereka memahami prinsip pluralitas dalam beragama sehingga kegiatan yang dijalankan tidaklah fanatis terhadap satu kelompok saja, melainkan merangkul beberapa organisasi dalam Islam.

Kendala umum dalam usaha memakmurkan masjid adalah kesulitan dalam mencari kader yang benar-benar loyal dan mau bekerja keras. Ini terutama terjadi pada masjid-masjid kecil, di mana memakmurkan masjid seringkali dilakukan secara sukarela dan tidak dibayar. Namun, situasi berbeda terjadi di Masjid Namira di mana para pengurusnya mendapatkan dukungan kesejahteraan dari yayasan, sehingga mereka dapat berdedikasi sepenuhnya dalam memakmurkan masjid sesuai dengan tugas mereka dalam pengurus takmir masjid.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil observasi pada 5 April 2019, dapat disimpulkan bahwa manajemen Masjid Namira telah berjalan dengan baik, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Program kegiatan terencana secara sistematis, kegiatan berjalan lancar dengan banyak pengikut, dan komunikasi serta evaluasi antara yayasan dan takmir masjid Namira berjalan baik. Perencanaan menjadi langkah awal dalam manajemen, di mana program, penanggung jawab, sarana prasarana, waktu, dan biaya pelaksanaannya ditetapkan. Pengurus takmir masjid Namira terlibat dalam penyusunan perencanaan untuk meningkatkan tanggung jawab mereka dalam memakmurkan masjid. Pengorganisasian adalah langkah kedua setelah perencanaan, di mana struktur organisasi, pembagian tugas, dan sumber daya ditetapkan. Pengurus takmir masjid Namira memiliki struktur organisasi yang terdiri dari berbagai posisi, dan mereka telah menjalankan tugas mereka dengan baik sesuai dengan prinsip SIAP (Senyum, Ikhlas, Amanah, dan Profesional). Pelaksanaan program-program tersebut didukung oleh kepengurusan yang bertanggung jawab dan berkomunikasi dengan baik. Hubungan yang harmonis terjaga antara ketua yayasan, ketua

- takmir, karyawan, dan warga masyarakat. Proses evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi kemajuan dan kendala yang muncul.

Meskipun demikian, masjid Namira masih menghadapi beberapa kendala terutama terkait fluktuasi semangat jamaah yang kadang belum konsisten dalam mengikuti program-program tersebut. Namun, pengurus masjid telah berusaha memaksimalkan partisipasi jamaah melalui berbagai program, seperti program "Aku Cinta Masjid". Dalam hal manajemen keuangan, Masjid Namira memiliki pendekatan yang sedikit berbeda dengan masjid pada umumnya. Operasional masjid didanai melalui sumbangan jamaah dan tidak lagi bergantung pada subsidi yayasan. Pendekatan ini memastikan kebutuhan operasional masjid terpenuhi tanpa pengurus harus berupaya menggalang dana. Selain itu, masjid Namira juga menjalin kerja sama dengan masjid-masjid kecil di sekitarnya dengan memberikan bantuan dana untuk pembangunan dan operasional masjid sekitarnya. Kesimpulannya, manajemen Masjid Namira telah menghasilkan pengelolaan yang baik dalam memakmurkan masjid, meskipun masih ada beberapa kendala yang dihadapi. Dukungan dari yayasan, komunikasi yang baik antara pengurus, dan partisipasi aktif jamaah menjadi faktor kunci dalam kesuksesan pengelolaan masjid ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arfah, Hamzah. "Sempat Viral, Masjid Namira Kini Tak Pernah Sepi Dari Pengunjung." <https://Regional.Kompas.Com/Read/2017/11/16/07243261/>. Lamongan, November 2017.
- Arwani, Moh. "Strategi Dakwah Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah." IAIN Surakarta, 2017.
- Ayyub, Muhammad E. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta, 1996.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Darodjat, and Wahyudiana. "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam." *Islamadina XIII No. 2* (2014): 1-14.
- Fauziyah. "Pemberdayaan Umat Melalui Manajemen Masjid Pada Masjid Raya Jakarta Islamic Center." *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius VII*, no. 28 (2008): 115-135.
- Hamba Allah. Hasil Wawancara Dengan Jamaah Masjid Namira. Lamongan, 2019.
- Hanafie, Syahrudin. *Mimbar Masjid, Pedoman Untuk Para Khatib Dan Pengurus Masjid*. Jakarta: Haji Masagung, 1988.
- Hentika, Niko Pahlevi, Suryadi, and Mochammad Rozikin. "Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi Pada Masjid Al-Falah Surabaya)." *Jurnal Administrasi Publik 2*, no. 2 (2009): 305-311.
- Jannah, Nurul. "Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern (Studi Kasus Di Kota Medan)." *Pascasarjana Reguler Ekonomi Islam*. UIN Sumatera Utara, 2016.
- Kurniawan, Syamsul. "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam." *Jurnal Khatulistiwa Journal of Islamic Studies 4*, no. 2 (2014): 169-184.

- Mukrodi. "Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid." *Kreatif, Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang 2*, no. 1 (2014): 82–96.
- Muslim, Aziz. "Manajemen Pengelolaan Masjid." *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama V*, no. 2 (2004): 105–114.
- Mustofa, Budiman. *Manajemen Masjid*. Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007.
- Najib, M. "Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik." *Ta'dib XIX*, no. 01 (2014): 85–110.
- Nashar. "Wajah Masjid Di Madura (Studi Historis Dan Sosiologis Dinamika Manajemen Masjid Dalam Pemberdayaan Umat)." *Nuansa 15*, no. 2 (2013).
- Qonita. "Analisis Pengelolaan Dana Masjid Roudlotul Muttaqin Desa Pandean Waru Sidoarjo Pada Perbankan." UIN Surabaya, 2016.
- Robbins, Stephen P., and Mary Coulter. *Management*. New York: Pearson, 2018.
- Rukmana, Nana. *Masjid Dan Dakwah: Merencanakan, Membangun, Dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Krisis Moral Dan Spiritual*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002.
- Said, Nurhidayat Muh. "Manajemen Masjid ( Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta )." *Tabligh* (2016): 84–96.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, Muhammad Quraisy. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Suherman, Eman. *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supardi, and Teuku Amiruddin. *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Takmir. Brosur Masjid Namira. Lamongan, 2019. Usman, Asep, and Cecep Sastrawijaya. *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa, 2010.
- Wibisono, Waras. *Hasil Wawancara*. Lamongan, 2019.
- Widjajakusuma, M.K. dan I. Yusanto. *Pengantar Manajemen Syariat*. Jakarta: Khaerul Bayan, 2002.
- Yahya, Yohanes. *Pengantar Manajemen. Pengantar Manajemen*. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Yakub, Moh. E. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Yin, Robert K. *Case Study Research Design and Methods*. Sage. Fourth. California: Sage, 2009.
- Yudianti, Anna Lisana. "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015